



Penguatan Kecerdasan Emosional Guru melalui Implementasi Pembelajaran Mendalam di SDN 17 Tanjung Raya

Dwi Sarimiyati ¹, Gariato ², Siti Nurlaila ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Program Studi Magister
Administrasi Pendidikan,
Pascasarjana, Universitas
Muhammadiyah Metro,
Indonesia

Email:

dwisarimiyati87@gmail.com
gariato.74@gmail.com
s.nurlaila@ummetro.ac.id

Keywords :

Deep Learning; Emotional
Intelligence; Elementary
School Teacher; Meaningful
Learning; Primary Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan kecerdasan emosional guru sekolah dasar di SDN 17 Tanjung Raya dengan memfokuskan kajian pada perencanaan, pelaksanaan, refleksi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam melalui penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mendorong guru menjadi lebih reflektif, empatik, sabar, serta lebih mampu mengelola emosi dalam proses pembelajaran. Penguatan kecerdasan emosional tersebut tercermin pada berkembangnya kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial guru melalui interaksi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Implementasi pembelajaran didukung oleh dukungan sekolah, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan kolaborasi antar guru, sedangkan keterbatasan waktu, rendahnya minat belajar sebagian siswa, serta keterbatasan pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berpotensi mendukung penguatan kecerdasan emosional guru sehingga berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

Abstract. This study aimed to describe the implementation of deep learning in strengthening elementary school teachers' emotional intelligence at SDN 17 Tanjung Raya, focusing on lesson planning, classroom implementation, reflective learning, as well as the supporting and inhibiting factors of its implementation. This study employed a qualitative approach with a case study design. Research participants consisted of classroom teachers, the principal, and students selected purposively. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed an interactive model involving data

reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data validity. The findings revealed that the implementation of deep learning through mindful learning, meaningful learning, and joyful learning encouraged teachers to become more reflective, empathetic, patient, and better able to regulate their emotions during the learning process. This strengthening of emotional intelligence was reflected in the development of teachers' self-awareness, emotional regulation, self-motivation, empathy, and social skills through contextual and student-centered learning interactions. The implementation was supported by school support, learning media, a conducive learning environment, and collaboration among teachers, while limited instructional time, low learning motivation among some students, and teachers' limited understanding of deep learning served as inhibiting factors. This study suggests that the implementation of deep learning has the potential to strengthen teachers' emotional intelligence, thereby contributing to more humanistic and meaningful learning practices.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, reflektif, dan bermakna. Kualitas pembelajaran pada sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun relasi interpersonal, mengelola dinamika kelas, serta merespons kebutuhan emosional peserta didik secara tepat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru (*teacher emotional intelligence*) menjadi salah satu kompetensi penting yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis lingkungan sekolah (Goleman, 2021).

Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri maupun orang lain secara adaptif dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru tercermin pada kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan pembelajaran, menunjukkan empati kepada peserta didik, membangun komunikasi positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Naziroh & Sartono, 2025). Guru yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih mampu menjaga stabilitas emosi, menyelesaikan konflik kelas secara konstruktif, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa maupun lingkungan sekolah (Susanto et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Husni et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan emosional dalam lingkungan sekolah berkontribusi terhadap kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Husni et al., 2025).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki hubungan erat dengan kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya hubungan guru dan siswa yang positif dan peningkatan iklim kelas pada sekolah dasar (Kasheem et al, 2025). Selanjutnya, kajian sistematis yang dilakukan oleh menemukan bahwa penguatan kompetensi sosial emosional guru mampu meningkatkan regulasi emosi, empati, kesejahteraan profesional, serta mengurangi tekanan psikologis dalam menjalankan tugas pembelajaran (Nayak, 2025). Sementara itu, menegaskan bahwa kesejahteraan emosional guru memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas pengelolaan kelas dan motivasi belajar peserta didik (Collie, 2022).

Konteks pendidikan nasional, penelitian menemukan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi lebih baik terhadap dinamika pembelajaran di kelas serta memiliki efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi (Nurlaila et la, 2024). Temuan juga memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional bersama kompetensi pedagogik memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru sekolah dasar (Aswanrahman et la, 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan korelasional antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar atau performa kerja guru. Kajian yang mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dapat menjadi sarana penguatan kecerdasan emosional guru dalam konteks praktik pembelajaran nyata masih relatif terbatas, khususnya pada pendidikan dasar.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SDN 17 Tanjung Raya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pembelajaran telah menunjukkan praktik pembelajaran yang mengarah pada keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan pengalaman kontekstual dalam pembelajaran. Guru mulai menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, memberikan ruang kolaborasi, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui *ice breaking*, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Namun demikian, implementasi pembelajaran belum sepenuhnya diiringi dengan pengelolaan aspek emosional secara konsisten. Beberapa siswa masih menunjukkan keterlibatan belajar yang belum optimal, sedangkan refleksi pembelajaran guru belum dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna melalui penggunaan contoh nyata, permainan edukatif, pertanyaan pemantik, refleksi pembelajaran, dan pendekatan personal terhadap siswa. Guru juga menunjukkan kesadaran pentingnya pengendalian emosi melalui sikap sabar, pendekatan persuasif, serta upaya memahami kondisi emosional peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran, antara lain keterbatasan waktu, variasi minat belajar siswa, serta keterbatasan pemahaman guru mengenai implementasi pembelajaran mendalam secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut ialah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman autentik, refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran yang bermakna. menjelaskan bahwa pengalaman belajar autentik mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dan memperkuat pemahaman konseptual secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al, 2020). Pembelajaran mendalam mendorong transformasi pengetahuan, karakter, dan keterampilan sosial melalui interaksi pembelajaran yang

humanis (Fullan et la, 2018). Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang memungkinkan guru lebih reflektif, empatik, adaptif, dan mampu mengelola dinamika emosional dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (*gap phenomenon*) antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran humanis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran di sekolah yang masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan target akademik. Padahal, kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar, menciptakan komunikasi efektif, menjaga kenyamanan psikologis peserta didik, serta membangun budaya sekolah yang positif (OECD, 2021). Kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan kecerdasan emosional guru pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana perencanaan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam sebagai upaya penguatan kecerdasan emosional; (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam praktik kelas; (3) bagaimana refleksi pembelajaran dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional; dan (4) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran mendalam terhadap penguatan kecerdasan emosional guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran mendalam dalam penguatan kecerdasan emosional guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SDN 17 Tanjung Raya. Lingkup penelitian difokuskan pada guru sekolah dasar sebagai subjek utama penelitian, dengan kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan pendukung guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran nyata.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan pembelajaran mendalam tidak hanya sebagai strategi peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana penguatan kecerdasan emosional guru melalui pengalaman pedagogis sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel korelasional terhadap kinerja atau hasil belajar, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam membentuk kesadaran diri, regulasi emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial guru melalui pendekatan kualitatif studi kasus pada konteks sekolah dasar di daerah.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan kecerdasan emosional guru sekolah dasar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menggali pengalaman, proses, makna, serta dinamika pembelajaran dalam situasi yang berlangsung secara alamiah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian fenomena tertentu secara intensif pada satu konteks spesifik, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 17 Tanjung Raya, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, yakni mulai Februari hingga Mei 2026. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Sekolah ini dinilai representatif karena telah menerapkan aktivitas pembelajaran aktif dan kontekstual, namun masih menghadapi tantangan pada aspek pengelolaan interaksi emosional, keterlibatan peserta didik, serta refleksi pembelajaran guru.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap awal mencakup kegiatan persiapan berupa studi pendahuluan, penyusunan rancangan penelitian, pengurusan administrasi penelitian, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Tahap berikutnya merupakan pengumpulan data lapangan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran mendalam dan penguatan kecerdasan emosional guru. Tahap akhir berupa pengolahan, interpretasi, dan penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di SDN 17 Tanjung Raya. Selain itu, kepala sekolah dan peserta didik dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkuat data mengenai pelaksanaan pembelajaran, dinamika interaksi di kelas, serta perkembangan aspek sosial emosional guru selama kegiatan belajar berlangsung.

Fokus pengamatan penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu implementasi pembelajaran mendalam dan kecerdasan emosional guru. Implementasi pembelajaran mendalam dianalisis melalui dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Sementara itu, kecerdasan emosional guru dikaji melalui beberapa indikator yang mencakup kesadaran diri, kemampuan mengendalikan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang merujuk pada konsep kecerdasan emosional Goleman (2021). Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan pembelajaran mendalam dalam penguatan kecerdasan emosional guru.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mencatat praktik pembelajaran di kelas, keterlibatan siswa, pola komunikasi guru, respons emosional guru, dan suasana pembelajaran secara keseluruhan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pengalaman guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran mendalam. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, catatan refleksi, foto kegiatan, maupun dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Wawancara dimaksudkan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran mendalam. Adapun dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan berdasarkan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif dan pengelompokan tema untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang guna memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap data penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 17 Tanjung Raya telah merencanakan pembelajaran yang mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui aktivitas belajar yang menekankan keterlibatan siswa, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, dan penciptaan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesiapan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran melalui penggunaan pertanyaan pemantik, *ice breaking*, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan tanya jawab untuk membantu siswa lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Guru kelas III menggunakan *ice breaking* dan permainan edukatif untuk meningkatkan konsentrasi siswa, guru kelas IV memanfaatkan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran, sedangkan guru kelas V menggunakan kuis sederhana saat perhatian siswa mulai menurun.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada pembelajaran matematika materi pecahan, guru menggunakan gambar semangka dan pengalaman siswa saat makan pizza untuk membantu pemahaman konsep secara konkret. Selain itu, guru memberikan kesempatan berdiskusi dan bekerja kelompok untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1. Sintesis Perencanaan Pembelajaran Mendalam Guru

Aspek Perencanaan	Implementasi Guru	Indikator Kecerdasan Emosional
Pengondisian fokus siswa	<i>Ice breaking</i> , pertanyaan pemantik, kuis	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)
Aktivitas pembelajaran	Diskusi, permainan edukatif, tanya jawab	Keterampilan sosial (<i>social skills</i>)
Kontekstualisasi materi	Contoh kehidupan sehari-hari	Empati (<i>empathy</i>)
Pengelolaan suasana belajar	Pendekatan komunikatif dan menyenangkan	Pengendalian diri (<i>self-regulation</i>)
Evaluasi pembelajaran	Refleksi pemahaman siswa	Kesadaran reflektif

Temuan tersebut mencerminkan karakteristik *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang dirancang secara sadar dengan mempertimbangkan kesiapan belajar dan kondisi emosional siswa. Guru menunjukkan perhatian terhadap keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), pembelajaran mendalam dimulai dari kemampuan guru merancang

pengalaman belajar yang reflektif dan autentik. (Fullan et la, 2018) sedangkan Darling-menegaskan bahwa pengalaman belajar kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik (Hammond et al. 2020). Dalam perspektif kecerdasan emosional, perencanaan pembelajaran ini menunjukkan penguatan aspek kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*) guru sebagaimana dikemukakan Goleman (2021). Guru mulai mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, mengantisipasi dinamika kelas, serta menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih humanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian) yang menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi emosional baik lebih adaptif dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Nurlaila et la, 2024). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran mendalam menjadi fondasi awal dalam penguatan kecerdasan emosional guru melalui peningkatan kesadaran pedagogis dan sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam di SDN 17 Tanjung Raya telah mengarah pada penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam kegiatan pembelajaran di kelas II, III, IV, dan V.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam

Kelas	<i>Mindful Learning</i>	<i>Meaningful Learning</i>	<i>Joyful Learning</i>	Regulasi Emosi Guru
II	Tepuk fokus, pembiasaan positif	Materi dikaitkan dengan kehidupan siswa	LKPD menarik, apresiasi	Menangani konflik siswa dengan sabar
III	<i>Ice breaking</i> , diskusi	Materi pecahan dengan media konkret	Kerja kelompok dan presentasi	Sabar menghadapi kesalahan siswa
IV	Pertanyaan pemantik	Materi norma dikaitkan dengan situasi nyata	Tanya jawab aktif	Menjaga komunikasi positif
V	Kuis ringan	Materi perundungan berbasis pengalaman nyata	Apresiasi pendapat siswa	Memberi nasihat secara persuasif

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan suportif. Pada aspek *mindful learning*, guru berupaya membangun fokus dan kesiapan belajar siswa melalui pertanyaan pemantik, *ice breaking*, dan pengondisian kelas. Guru kelas II menggunakan tepuk fokus ketika siswa mulai kehilangan konsentrasi, sedangkan guru kelas III dan IV memanfaatkan diskusi dan pertanyaan sederhana untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Implementasi *meaningful learning* terlihat dari upaya guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada kelas III, guru menggunakan gambar semangka dan pengalaman makan pizza dalam menjelaskan materi pecahan. Guru kelas V mengaitkan materi perundungan dengan situasi nyata yang dialami siswa di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami peserta didik.

Joyful learning diwujudkan melalui pembelajaran kelompok, pemberian apresiasi, permainan edukatif, dan suasana kelas yang lebih komunikatif. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan bimbingan yang positif. Guru kelas II memberikan apresiasi berupa tepuk semangat, sedangkan guru kelas V memberi penguatan kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat. Interaksi guru dan siswa selama pembelajaran menunjukkan pola hubungan yang positif dan suportif. Guru terlihat aktif membimbing siswa, mendengarkan pendapat peserta didik, serta memberikan bantuan kepada siswa

yang mengalami kesulitan belajar. Pada beberapa situasi, guru juga menunjukkan kemampuan regulasi emosi dengan tetap tenang dan sabar saat menghadapi perilaku siswa yang kurang kondusif. Misalnya, ketika terjadi konflik kecil antarsiswa dalam diskusi kelompok, guru memilih memberikan arahan secara persuasif dan nasihat dengan pendekatan yang lembut dibandingkan memberikan hukuman langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap penguatan kecerdasan emosional guru, khususnya pada aspek empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial. Guru tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang hangat dan responsif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran mendalam mendorong keterlibatan emosional dan interaksi sosial yang lebih bermakna (Fullan et al, 2018). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap kinerja guru (Claranzia et al, 2022). Guru yang mampu mengenali dan mengelola emosi secara efektif cenderung lebih adaptif dalam menghadapi dinamika pembelajaran, membangun komunikasi interpersonal yang baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran mendalam menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru. Hasil penelitian sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial merupakan aspek penting dalam efektivitas pembelajaran guru (Goleman, 2021).

Refleksi Pembelajaran sebagai Penguatan Kecerdasan Emosional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 17 Tanjung Raya telah melakukan refleksi pembelajaran sebagai bentuk evaluasi terhadap proses belajar dan pengelolaan kelas. Refleksi dilakukan melalui evaluasi pemahaman siswa, identifikasi kendala pembelajaran, serta penilaian terhadap strategi mengajar yang telah diterapkan. Meskipun belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis, guru telah menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tabel 3. Bentuk Refleksi Pembelajaran Guru

Aspek Refleksi	Bentuk Refleksi Guru	Dampak terhadap Kecerdasan Emosional
Evaluasi pembelajaran	Tanya jawab, evaluasi hasil belajar	Meningkatkan kesadaran diri
Evaluasi metode mengajar	Menilai efektivitas strategi pembelajaran	Pengendalian diri
Refleksi emosi guru	Mengenali perubahan intonasi dan respons emosional	Regulasi emosi
Perbaikan pembelajaran	Catatan evaluasi dan diskusi sejawat	Penguatan profesionalisme

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk refleksi yang dilakukan guru meliputi kegiatan tanya jawab di akhir pembelajaran, pemberian evaluasi, serta pencatatan sederhana terhadap materi yang belum dipahami siswa. Guru kelas III menyampaikan bahwa refleksi dilakukan dengan mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami siswa sebagai bahan perbaikan pembelajaran berikutnya. Guru kelas IV melakukan evaluasi melalui hasil pekerjaan siswa untuk menilai efektivitas metode mengajar, sedangkan guru kelas V melakukan refleksi bersama rekan sejawat untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi juga terlihat pada kesadaran guru dalam mengenali kondisi emosional diri saat mengajar. Guru

menunjukkan kemampuan mengevaluasi respons emosional seperti intonasi suara, tingkat kesabaran, dan cara merespons perilaku siswa. Guru kelas IV mengungkapkan bahwa perubahan nada bicara menjadi indikator ketika emosi mulai meningkat, sedangkan guru lain memilih menenangkan diri terlebih dahulu agar tetap dapat menghadapi siswa secara sabar dan profesional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan kecerdasan emosional guru, khususnya pada aspek kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*). Individu dengan kecerdasan emosional baik mampu mengenali kondisi emosinya serta melakukan kontrol terhadap respons yang muncul dalam situasi tertentu (Goleman, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan yang menegaskan bahwa praktik reflektif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial-emosional guru (Ferreira, 2022). Dalam konteks pembelajaran, refleksi membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi dinamika kelas. Dengan demikian, refleksi pembelajaran menjadi sarana penting bagi guru untuk memperkuat kompetensi emosional dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SDN 17 Tanjung Raya dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang berhubungan dengan kesiapan guru, lingkungan sekolah, serta kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut memengaruhi optimalisasi pelaksanaan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Mendalam

	Faktor	Deskripsi Temuan
Faktor Pendukung	Media Pembelajaran	Penggunaan media konkret, LKPD, dan contoh kontekstual
	Dukungan Sekolah	Lingkungan belajar kondusif dan dukungan pelaksanaan pembelajaran
	Komunitas Belajar Guru	Diskusi dengan guru senior dan rekan sejawat
Faktor Penghambat	Keterbatasan Waktu	Aktivitas pembelajaran mendalam belum optimal dilakukan
	Minat Belajar Siswa	Fokus dan keterlibatan siswa belum merata
	Pemahaman Guru	Implementasi pembelajaran mendalam masih berkembang

Faktor pendukung implementasi pembelajaran mendalam meliputi ketersediaan media pembelajaran, dukungan sekolah, dan kolaborasi melalui komunitas belajar guru. Guru memanfaatkan media konkret dan kontekstual seperti gambar, LKPD, serta benda di sekitar lingkungan kelas untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada pembelajaran pecahan, misalnya, guru menggunakan media gambar semangka untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih nyata. Guru memperoleh dukungan sekolah melalui lingkungan belajar yang kondusif dan kesempatan berdiskusi dengan rekan sejawat. Guru kelas IV juga menyampaikan bahwa komunitas belajar guru dan diskusi dengan guru senior membantu pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran mendalam. Guru menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan tidak seluruh aktivitas reflektif dan kolaboratif dapat dilakukan secara optimal. Minat belajar siswa yang beragam juga memengaruhi tingkat keterlibatan selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih menunjukkan perhatian yang mudah teralihkan sehingga guru perlu melakukan pengondisian ulang melalui *ice*

breaking atau pendekatan personal. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan pemahaman guru terkait implementasi pembelajaran mendalam, khususnya dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan berpusat pada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan kesiapan profesional guru. Dukungan media dan kolaborasi antar guru membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Sebaliknya, keterbatasan waktu, variasi minat belajar siswa, serta pemahaman guru menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan dan penguatan profesional berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam ditentukan oleh kapasitas guru dan budaya sekolah yang mendukung perubahan praktik pembelajaran (Fullan et al, 2018).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SDN 17 Tanjung Raya berkontribusi terhadap penguatan kecerdasan emosional guru melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mulai merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui pertanyaan pemantik, *ice breaking*, diskusi, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mendalam diimplementasikan melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang tercermin dalam aktivitas kontekstual, interaksi guru dan siswa yang positif, serta suasana belajar yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Guru juga menunjukkan kemampuan regulasi emosi melalui sikap sabar, empati, dan pendekatan persuasif dalam menghadapi dinamika kelas. Sementara itu, refleksi pembelajaran dilakukan melalui evaluasi hasil belajar, identifikasi kendala pembelajaran, dan kesadaran guru terhadap respons emosional selama mengajar.

Implementasi pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa media pembelajaran, dukungan sekolah, dan komunitas belajar guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, variasi minat belajar siswa, dan pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam yang masih berkembang. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam, jumlah informan lebih luas, serta mengembangkan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran mendalam dan penguatan kecerdasan emosional guru.

Daftar Pustaka

- Araja, A., Bertins, M., Celma, G., Busa, L., & Viksna, A. (2023). A Systematic Review of the Factors That Influence Teachers' Implementation of Social and Emotional Learning Programs. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(13), 6207. <https://doi.org/10.3390/ijerph20136207>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Aswanrahman, A., Yunus, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 224–230. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p224-230>
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). Sage Publications.
- Claranzia, H., Agung, A. A. G., & Yudana, I. M. (2022). Kontribusi Kepemimpinan Authentic, Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri, dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Kuta Utara. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 34–43. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v13i1.94
- Collie, R. J. (2022). Social and Emotional Competence and Teacher Well-Being: Exploring The Role of Emotional Intelligence in Education. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103595. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103595>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Ferreira, M. (2022). Teachers' Well-Being, Social and Emotional Competences, and Reflective Teaching – A Teacher's Continuous Training Model for Professional Development and Well-Being. *Teacher Education and Professional Development*, 6(1), 145–162. <https://doi.org/10.4324/9781003093053-9>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage The World, Change The World*. Corwin Press.
- Gabrijelčič, M. K., & Lepičnik Vodopivec, J. (2021). Teachers' Social and Emotional Competences: A Study Among Student Teachers and Students in Education Science in Slovenia. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 2033–2044. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.2033>
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ* (Updated ed.). Bantam Books.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin. (2025). Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Lozano-Peña, G., Sáez-Delgado, F., López-Angulo, Y., Mella-Norambuena, J., & García-Vásquez, H. (2021). Teachers' Social-Emotional Competence: History, Concept, Models, Instruments, and Impact. *Sustainability*, 13(21), 12142. <https://doi.org/10.3390/su132112142>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2021). *OECD Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.

- Scheirlinckx, J., Mainhard, T., & Van Tartwijk, J. (2023). Social-Emotional Skills of Teachers: Mapping The Content Domain and Exploring Teacher Perspectives. *Teaching and Teacher Education*, 8, 128. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1094888>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, S., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Berpikir Reflektif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 21–34.
- Wang, J., Yang, Z., Chen, X., & Chen, H. (2026). The Positive Role of Teachers' Social-Emotional Competence in Reducing Burnout. *Frontiers in Psychology*, 17, 12916631. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1744311>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.